

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak 5-6 Tahun

Aghnia Nur Naisa¹, Een Yayah Haenilah², Ulwan Syafrudin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Lampung

ulwan.syafrudin@fkip.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (24 Agustus) (2022)

Disetujui (10 Januari) (2023)

Dipublikasikan (16 Januari)
(2023)

Keywords:

anak usia dini; berpikir kritis; inkuiri

Abstract

The problem in this study is that children's critical thinking skills are still relatively low and the learning process has not stimulated children's critical thinking skills. This study aims to determine the effect of children's critical thinking skills before and after the implementation of the guided inquiry learning model. The method used in this study is a quantitative method using the One Groups Pretest Posttest Design. The sample in this study was class B2 TK Muslimat NU Kebumen, totaling 15 children. The sampling technique uses total sampling or the entire population is used as a sample. Data collection techniques in this study are observation and documentation. Data analysis used the Wilcoxon non-parametric test. The results of data analysis show that $asympt.sig$ is 0.001. Because $0.001 < 0.05$, it can be concluded that guided inquiry learning has an effect on children's critical thinking skills that the hypothesis is accepted. This means that there is an influence of the inquiry learning model on the critical thinking skills of children aged 5-6 years. This means that the use of inquiry learning models can help stimulate the critical thinking skills of children aged 5-6 years.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis anak masih relatif rendah dan proses pembelajaran belum menstimulus kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis anak sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain One Groups Pretest Posttest Design. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas B2 TK Muslimat NU Kebumen yang berjumlah 15 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling atau seluruh populasi di jadikan sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji non parametris wilcoxon. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $asympt.sig$ sebesar 0,001 Karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak bahwa hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat membantu menstimulus kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya menstimulasi dan mengembangkan seluruh potensi anak. Pemerolehan pendidikan bagi anak dapat melalui berbagai bentuk, dari lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga ataupun dari pendidikan formal. Taman kanak-kanak merupakan suatu jalur pendidikan formal bagi anak. Lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tugas Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Masa usia dini disebut sebagai masa golden age dimana anak memiliki perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini kemampuan anak menyerap informasi sangat tinggi. Apapun yang diberikan kepada anak akan berpengaruh dikemudian hari. Masa ini sangat ideal untuk anak membentuk kebiasaan, mempelajari berbagai keterampilan, serta memahami konsep-konsep dasar tentang diri sendiri dan lingkungan. Agar perkembangan pada masa usia dini dapat dilewati dengan baik, maka diperlukan sistem pembelajaran anak usia dini yang berkualitas.

Pembelajaran anak usia dini adalah suatu proses kerja sama antara guru dan anak didik dalam memanfaatkan segala potensi baik dari dalam ataupun luar sebagai upaya mencapai tujuan belajar tertentu. Guru merupakan salah satu faktor utama keberhasilan dalam pembelajaran anak. Seorang guru dituntut untuk memiliki ketrampilan tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang akan berguna bagi kehidupan anak kelak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dari keenam aspek tersebut, kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan kognitif adalah salah satu

perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yakni semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Menurut Bloom (Sukmadinata & Syaodih, 2009) kemampuan dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu: (1) Ranah kognitif (cognitive domain), berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan berfikir ; (2) Ranah afektif (afektive domain), berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan yang berkaitan dengan emosional atau perasaan ; (3)Ranah psikomotor (psychomotor domain), berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan keterampilan.

Ranah kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berpikir, di dalamnya mencakup: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), penguraian (analysis), memadukan (synthesis), dan penilaian (evaluation). Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus dikuasai peserta didik sehingga menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.

Berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang berhubungan dengan penggunaan pikiran. Kemampuan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai pikiran terbuka yang selalu mempertimbangkan informasi-informasi dari banyak sudut pandang, dan menganalisisnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Pada prinsipnya anak yang mampu berpikir kritis tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu sebelum mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada. Menurut (Sternberg, 1986) berpikir kritis terdiri dari berbagai proses mental, strategi, dan sumber yang seseorang pergunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan belajar konsep-konsep baru.

Bukan hanya bagi orang dewasa dan remaja, berpikir kritis sangat bermanfaat bagi anak-anak. Dengan berpikir kritis anak-anak belajar kapan saja dan dimana saja, karena berpikir kritis akan terjadi setiap kali anak menemukan hal baru atau hal yang membingungkan. Menurut (Anggraeni, 2015) Kemampuan berpikir kritis anak usia

dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Proses berpikir kritis terjadi saat anak menghadapi persoalan baru yang menstimulus otak untuk melakukan metakognisi hingga berpikir tingkat tinggi, lalu mengelola informasi pada tahap transformasi informasi, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kesimpulan berupa konsep atau pemecahan masalah. Anak yang terbiasa untuk berpikir kritis sejak dini akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, skeptis, dan sikap tidak mudah menyerah.

Kemampuan berpikir kritis harus dibelajarkan sejak anak usia dini karena mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal yang dapat dilakukan untuk mendukungnya adalah memasukkan pembelajaran yang memuat kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis anak sehingga menghasilkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berharga bagi anak dan guru. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak.

Permendikbud No. 103 tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Pendekatan dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya, misalnya Discovery Learning, Project-Based Learning, Problem Based Learning, Inquiry Learning.

(Piaget 1972) meyakini bahwa anak seharusnya mampu melakukan percobaan & penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan yang tepat, tetapi yang agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran inkuiri inilah yang saling beriringan dengan aspek-aspek yang ditumbuhkan pada berpikir kritis. Sehingga melalui pembelajaran inkuiri ini anak secara tidak langsung diasah keterampilan berpikir kritis dan tanpa disadari oleh anak.

Pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis terhadap media pembelajaran untuk menyelidiki dan menyimpulkan sendiri solusi atau jawaban dari suatu permasalahan. Jenis inkuiri yang paling tepat diterapkan untuk anak usia dini adalah jenis inkuiri terbimbing (guide inquiry,) pada tipe inkuiri terbimbing, guru menjadi fasilitator, nara sumber dan pembimbing (guide) selama proses pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru memberi arahan tentang bagaimana prosedur yang harus dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan.

Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing, diharapkan anak terbiasa berpikir kritis. Saat anak terbiasa berpikir kritis, semua kegiatan merupakan sarana belajar. Hal ini disebabkan anak selalu aktif berpikir dan bertanya untuk menemukan jawaban serta solusi. Maka dari itu, kemampuan berpikir anak harus dilatih sejak usia dini. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 22 bulan November tahun 2021 di TK Muslimat NU Kebumen, ditemukan masalah bahwa kemampuan berpikir kritis anak disana masih relatif rendah.

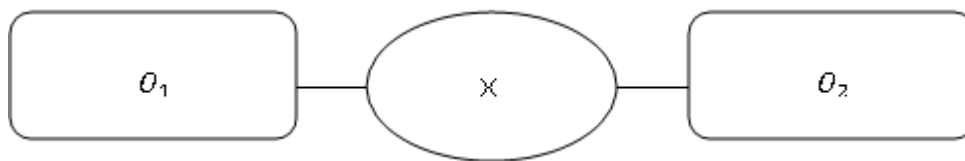
Hal ini dibuktikan dari kondisi dimana pertanyaan kritis belum terindikasi dalam proses pembelajaran, sebagian anak dikelas tidak antusias untuk berbicara atau mengungkapkan idenya. Anak juga masih kesulitan jika disuruh memberi kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, karena kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran belum cukup menstimulus kemampuan berpikir kritis anak. Menurut (Anggreani, 2015) kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berpikir secara sistematis yang meliputi kemampuan untuk mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan.

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran belum menekankan pada kegiatan yang inkuiri. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti mewarnai, menggunting, dan bernyanyi belum menstimulus anak untuk bertanya dan mengambil kesimpulan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini menggunakan desain One Groups Pretest Posttest Design. Pada penelitian ini diberikan pre-test sebelum diberi perlakuan, lalu melakukan post-test setelah diberikan perlakuan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat membandingkan antara keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah di beri perlakuan. Adapun desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain One Grup Pretest-Posttest

Keterangan:

O_1 = Pre-test diberikan sebelum perlakuan

x = Pemberian perlakuan

O_2 = Post-test diberikan setelah perlakuan

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelas B2 TK Muslimat NU Kebumen usia 5-6 tahun. Sebanyak 15 anak.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Menurut (Sugiyono, 2017) total sampling dapat diambil karena jumlah populasi yang kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 15 anak usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Muslimat NU Kebumen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah pedoman observasi dan format dokumentasi. Lembar observasi dilakukan oleh peneliti selama 4 kali. Pedoman observasi yang digunakan berupa instrument berdasarkan perkembangan berpikir

kritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji non parametris dengan rumus uji willcoxon sign rank test dengan bantuan SPSS versi 26.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Tabel 1 Data Penilaian Perkembangan Berpikir Kritis Anak

No	Kategori	Interval Nilai	Sebelum (Pre-test)		Sesudah (Post-test)	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	BSB	≥ 26	0	00 %	9	60 %
2	BSH	20-25	2	12 %	6	40 %
3	MB	14-19	5	33 %	0	00 %
4	BB	8-13	8	53 %	0	00 %

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis anak sebelum diberi perlakuan terdapat sebanyak 8 anak dalam kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak dalam kategori Masih Berkembang (MB), 2 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum ditemukan anak dalam ketegori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah diberi perlakuan dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis sebanyak 9 anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, serta tidak ditemukan lagi anak yang berada dalam kategori Masih Berkembang (MB) dan belum Berkembang (BB).

Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut hasil uji hipotesis dilakukan dengan rumus Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 26 dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian uji tes rangking

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	15 ^b	8.00	120.00
	Ties	0 ^c		
	Total	15		

Dari hasil perhitungan dengan uji wilcoxon (lampiran 10) dengan menggunakan spss 26 menunjukkan bahwa negative rank atau selisih (negatif) pada kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada pre-test dan post-test adalah 0. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pre-test ke nilai post-test.

Positive rank atau selisih (positif) antara kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dari nilai pre-test ke nilai post-test sebesar 15 data positif. Artinya ke-15 anak mengalami peningkatan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing rutin selama 4 hari berturut-turut. Sedangkan mean renk atau rata-rata peningkatannya adalah sebesar 8,00.

Berdasarkan tabel test statistic diketahui bahwa asymp.sig sebesar 0,001. Karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Kebumen mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri selama 4 hari berturut-turut. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan anata penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Aam, 2020) yang menyimpulkan bahwa Pengaruh pembelajaran berbasis inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelas B4 RA Sunan Ampel Arjosari Pasuruan sangat kuat dan berbanding lurus.

Bukan hanya bagi orang dewasa, berpikir kritis sangat bermanfaat bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Purti, 2010) pada aspek kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah mampu dan memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan sebab akibat dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Berpikir kritis pada dasarnya merupakan suatu proses berpikir dimana seseorang mempertimbangkan dengan seksama berbagai sumber sebelum sampai pada keputusan yang tepat dan matang. Sejalan dengan pendapat (Anggreani, 2015) Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. dengan Pada prinsipnya anak yang mampu berpikir kritis tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu sebelum mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada. Berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena anak yang dapat berpikir kritis memiliki kerampilan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan yang tepat untuk menjadi panduan dalam memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Perkembangan kognitif setiap anak berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain faktor bawaan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh atau stimulus yang baik sehingga dapat memberikan respon yang sesuai. Sejalan dengan pendapat (Nur et al., 2020) Perkembangan kognitif anak usia dini meliputi: 1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebabakibat; dan 3) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme sebagai landasan dalam penelitian. Teori behaviorisme ini menekankan pada pemberian stimulus atau rangsangan yang berulang dalam proses pembelajaran sehingga merubah perilaku dalam proses pembelajaran sehingga merubah perilaku pada individu tersebut. Perubahan perilaku yang baik pada anak (respon) ditimbulkan oleh lingkungan yang baik pula (Stimulus) begitupun sebaliknya.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan secara berturut-turut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak dengan kegiatan penyelidikan sebagai kegiatan utama dalam pembelajaran dengan bimbingan guru.

Teori belajar yang memberikan dasar pada penerapan atau pengimplementasian model pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini berpendapat bahwa ilmu yang anak-anak dapatkan akan lebih melekat dan bermanfaat apabila dicari dan ditemukan langsung oleh anak. Menurut (I Made Ayu, 2016) pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan anak untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis dalam mengamati gambar, kritis dalam memberikan pertanyaan, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Poin-poin tersebut sejalan dengan aspek berpikir kritis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sunandar, dkk, 2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan treatment menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan dengan rutin dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Analisis data menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa $asympt.sig$ sebesar 0,001 Karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Daftar Pustaka

- Adinda, A. (2016). Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Logaritma*, 4(1).
- Anggraeni, C. 2015. *Peningkatam Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan*.
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015) CHRESTY. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2).
- Ary, Khusnaya, & Kusumaningtyas, Nila. (2022). Analisis Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Journal Wawasan Pendidikan*, 2(1).
- Budiningsih, Asri. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ennis. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Hadi, Sunandar. (2021). Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10(2).
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Leicester, & Taylor. (2010). *Critical Thinking Across The Curriculum: Developing critical thinking skills, literacy, and philosophy in the primary classroom*. Open university Press.
- Lutfi, S. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Pramana Publishing.

- Putri, Anisa. 2021. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Buhts Al Anfal*. 1 (1)
- Magasida, D. (2017). Penerapan Metode Discovery Inkuiri Pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Noor, J. (2015). *Metedologi Penelitian*. Prenaada Group.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>
- Retnowati, D. (2016). Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Farmasi Smk Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1).
- Roche, M. (2015). *Developing Childern's Critical Thingking Trought Picturebooks*. Routledge.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia.
- Sternberg. (1986). Critical Thinking: its Nature, Measurement, and Improvement. *ERIC Journal*.
- Subeki, A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas B4 Ra Sunan Ampel Arjosari Pasuruan Di Masa Pandemi*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya .
- Suryadiningsih, I Made Ayu, at.al. 2016. Imementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5 (2).
- Yunita, H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).